



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Elemen Film Dokumenter

Menurut Rosenthal (2002), untuk membuat atau menciptakan sebuah film dokumenter pembuat film harus bisa mengenali topik yang akan dibahas. Pembuat film harus bisa mendapat apresiasi penonton dengan ekspektasi masing-masing. Di dalam proses tersebut akan ditemui berbagai kendala. Film logis dan emosional dapat menarik perhatian penonton. Terdapat 4 elemen antara lain pendekatan kepada subyek, gaya pendekatan, bentuk penyampaian dan juga struktur cerita (hlm.59).

Rosenthal juga berpendapat, struktur bercerita dalam dokumenter penting untuk menilai menarik tidaknya film tersebut. Film dokumenter berbeda dengan film fiksi. Banyak editor film dokumenter menghasilkan film yang kurang menarik karena tidak dapat menyusun cerita, tetapi hanya menyusun gambar yang dianggap bagus tanpa ada alasan dalam memasukan setiap gambar tersebut. Film dokumenter sesungguhnya bisa menyajikan hasil yang dapat dinikmati dengan memperhatikan penyusunan cerita (hlm.82). Nichols (2001), menambahkan bahwa gambar dalam film dokumenter adalah penyusunan dari satu *footage* di sambung dengan *footage* lainnya. Dalam menyusun keseluruhan *footages*, pembuat film dapat menyimpulkan, menambahkan atau menegaskan ide dari sesuatu untuk disampaikan kepada penonton (hlm.74).

Menurut Bernard (2007) sebagian besar film khususnya dokumenter, pembentukan struktur cerita belum terbangun sampai masuk di tahap *editing* (penyuntingan gambar) dan editor akan membentuk film yang ter-struktur dari *footages* yang ada (hlm.193).

Tugas editor membentuk atau merakit adegan-adegan dalam *footage* agar di dalam film tercipta bagian awal film kuat, bagian tengah yang pas dan bagian akhir dengan klimaks (Bernard, 2007,196).

2.1.1. Bentuk Film Dokumenter

Bentuk film dokumenter dapat dibagi 3 bagian besar (Tanzil Ariefansyah dan Trimarsanto, 2010, hlm.6). Pembagian ini berupa ringkasan dari aneka ragam film dokumenter sepanjang sejarah.

1. Expository

Dokumenter jenis ini menampilkan presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Baik presenter, narasi teks maupun suara bertindak sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Pada film dokumenter *expository* gambar dijadikan penunjang argumentasi dari apa yang disampaikan presenter atau narasi, berdasarkan naskah yang sudah dibuat.

2. *Direct Cinema / Observational*

Penataan pembabakan dalam film dokumenter menggunakan elemen kejadian yang berhasil direkam. Itu sebabnya pekerjaan mengedit dalam aliran ini lebih berat. Tanpa kehadiran narasi, susunan gambar harus tepat, terjalin dalam struktur sebab akibat yang jelas dan logis. Pembuat film mampu menjelaskan informasi yang dibutuhkan penonton.

3. *Cinema Verite*

Dalam aliran ini, pembuat film sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. Kehadiran pembuat film dan kamera diusahakan tidak dominan karena akan mempengaruhi keseharian subyek. Oleh karena itu, daripada berusaha membuat subyek mengabaikan kehadiran pembuat film dan kamera, keberadaan pembuat film digunakan sebagai alat provokasi dalam memunculkan masalah atau ide-ide baru yang spontan dari subyek.

2.2. Peranan Editor dalam Dokumenter

Tanzil, Ariefansyah dan Trimarsanto (2010) menuturkan bahwa *editing* menjadi fase akhir dalam menyelesaikan film dokumenter. Intensitas kerja yang dibutuhkan sangat tinggi. Tahap *editing* menentukan film yang akan dibuat. Fase *editing* adalah tahap membangun sebuah pesan, sebagai bentuk kerja paling akhir dari seorang pembuat film dokumenter (hlm.100). Dibutuhkan pembentukan struktur cerita secara tepat oleh editor dalam mengatur serangkaian gambar yang akan dipasang. Menurut Nichols (2001) menyusun cerita dalam film dokumenter

adalah sebuah tindakan untuk menciptakan sebuah peristiwa yang dapat dilihat dengan perspektif berbeda. Film dapat dilihat dari perspektif orang ke 3 atau ke 4. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam tahap *editing* (hlm.91).

2.3. Membangun Cerita Di tahap *Editing*

Rosenthal (2002) mengatakan cerita dapat menarik penonton atau cerita fantastis adalah cerita berkarakter kuat, memiliki konflik, drama, ancaman, dan dapat menjadi sebuah cerita kehidupan nyata yang fantastis (hlm.60). Tanzil Ariefansyah dan Trimarsanto (2010) menambahkan di tahap awal produksi pembuat film dapat berimajinasi tentang susunan film. Hal ini tidak lantas membuat editor dengan mudah mereka-reka alur cerita, tetapi mungkin dapat membantu untuk mulai mengerti arah susunan alur cerita yang akan di buat di tahap paska produksi.

Rosenthal (2002) mengatakan pembuat film dokumenter akan menghadapi masalah jika tidak menemukan struktur cerita dan pendekatan yang jelas, bahkan jika pembuat film sudah menemukan sumber yang kuat pun pembuat film masih akan dapat menghadapi masalah (hlm.65). Bernard (2007) menyebutkan seorang editor bernama Sam Pollard mengatakan hal pertama yang selalu dicari dalam mengedit *footages* adalah emosi yang tercipta di dalam *footage* tersebut (hlm.195). Dalam bukunya Rosenthal (1996) menyebutkan penonton dapat menikmati cerita jika cerita mengandung drama dan mempunyai konflik di dalamnya, mempunyai karakter kuat, ancaman kehidupan, keadaan yang terbalik dari sebelumnya dan sebagainya (hlm.59).

2.3.1 Rekonstruksi Editing

Dziga Vertov dalam Nichols (2001) menyatakan ada berbagai macam sikap rekonstruksi dalam tahap *editing* antara lain :

1. *Editing* selama observasi - editor melakukan *editing* dengan mata pada saat riset. Editor sudah mempunyai gambaran kira-kira akan seperti apa cerita yang akan disusun, saat melihat langsung proses syuting.
2. *Editing* setelah observasi - editor sudah menyusun *footage* sesuai dengan kebutuhan cerita di dalam otak setelah melihat pengamatan.
3. *Editing* saat syuting - mata editor akan dibantu oleh kamera yang selalu menghasilkan *footage-footage* baru.
4. *Editing* setelah syuting - editor menyusun *footage* sesuai dengan bayangan jalannya film dan mencari jika ada montase yang kurang.
5. Mengukur karena melihat - editor mengusahakan apa saja termasuk *montage* atau informasi penting yang kurang dan ingin dimasukkan dalam film setelah melihat susunan *editing*.
6. *Final editing* - editor menyusun keseluruhan *footage* terbaik agar dapat menyampaikan tema dari film, dan juga memasukkan *montage* yang dibutuhkan sampai *color grading*, dll (hlm.95).

2.3.2 Editing Sequence

Definisi dari *sequence* menurut Chandler, Gael (2012) adalah adegan *scene* dalam suatu acara atau kejadian tertentu. Bagian potongan dari acara/kejadian yang di *edit* dengan menyusun beberapa *scene* dengan perangkat *digital* (hlm.48). Menurut Coleman, Lorijane dan Friedberg (2010) *editing sequence* adalah teknik *editing* dengan membuat beberapa potongan, untuk menciptakan sebuah *sequence*. Sebuah *sequence* bisa saja disesuaikan dengan *script* yang telah dibuat. Dalam film dokumenter, membuat *editing sequence* berawal dari hal yang dianggap menarik atau penting untuk disusun (hlm.104).

2.3.3 Offline Editing

Menurut Steven Ascher dan Edward Pincus (2007) *offline editing* adalah hasil *editing* sementara dan sangat mungkin terjadi perubahan di dalam prosesnya. Sama halnya dengan semua jenis *editing*, di dalam tahap ini dapat berupa pemilihan *footage* untuk digunakan dan ditempatkan bersama-sama sesuai urutan. *Editing non linier* memungkinkan editor menambah dan menghapus gambar dari urutan pada titik manapun, dan hal itu dapat terjadi di tahap *offline editing*. Ditahap ini editor dapat memilih, menghapus bagian gambar ataupun suara dan dapat menggantinya dengan yang lain. Editor juga dapat melakukan sinkron dengan *track* lain di tahap ini (hlm.595). Hal sama juga disampaikan oleh Pearlman (2009) mengenai *offline editing*. Ini adalah tahap proses penciptaan potongan kasar. *Offline editing* dianggap proses pembentukan struktur cerita. Tahap ini pasti akan membutuhkan waktu lebih. Di tahap ini editor menghapus atau menambah *footage* yang dibutuhkan atau tidak penting. Dalam *offline editing*

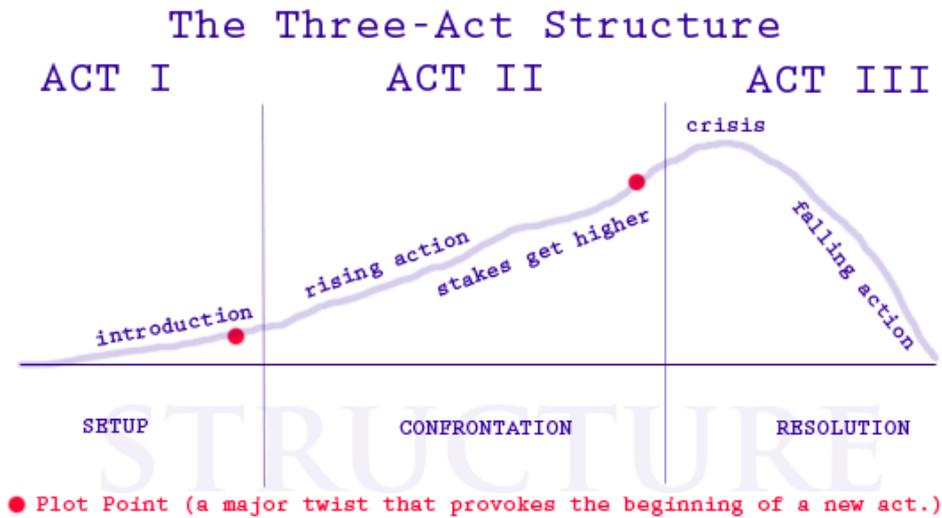
sampai akhirnya *picture lock* akan terbentuk struktur cerita sesungguhnya dan sudah tidak akan dirubah. Sedangkan menambahkan efek tertentu seperti *color grading*, *visual effect* akan dibuat di tahap *finecut* (hlm.138).

2.4. Struktur Cerita

Menurut Rosenthal (2002) dalam menciptakan film dokumenter, pembuat film dapat bermain dalam pembentukan struktur cerita. Pembuat film dapat menciptakan cerita yang baik dengan ritme yang baik pula (hlm.63). Rosenthal (2002) juga menambahkan struktur cerita dalam film dokumenter menjadi satu hal penting untuk menilai menarik atau tidaknya film tersebut. Film dokumenter berbeda dengan film fiksi. Banyak film dokumenter kurang menarik karena editor tidak bisa menyusun cerita yang ada. Editor hanya menyusun gambar yang dianggap bagus tanpa ada alasan dalam memasukan gambar tersebut. Film dokumenter sesungguhnya dapat disajikan dengan hasil yang dapat dinikmati. Dalam hal ini pembuat film harus memperhatikan penyusunan cerita (hlm.82). Tanzil, Ariefansyah dan Trimarsanto (2010) menyebutkan bahwa film dokumenter dapat diakhiri dengan *statement* pembuat film, di mana penonton dapat setuju ataupun tidak setuju dengan *statement* tersebut. Untuk *ending* film biasanya pembuat film menempatkan pernyataan khusus dari subyek (hlm.41).

2.4.1. Teori Cerita 3 Babak

Terdapat 3 babak dalam merangkai struktur cerita biasa disebut sebagai *the three act structure* (Field,2005, hlm. 199)



Gambar 2.1 *Three Act Structure*

Sumber: The foundation of screen writing

Babak 1 atau awal, berisi pengenalan dan deskripsi persoalan subyek, pengenalan tokoh, wilayah geografis. Suasana babak awal menegaskan apakah film itu menarik atau tidak untuk ditonton.

Babak 2 atau isi berisi konflik yang dialami subyek. Hal ini menciptakan perubahan kondisi atau perubahan tokoh-tokoh dalam film dan akan memberikan makna penting.

Pada bagian babak 3 atau akhir, karakter biasanya menemukan jawaban dari permasalahannya. Di bagian akhir dapat juga diakhiri dengan satu tawaran solusi setuju atau tidak setuju dengan pesan yang disampaikan pembuat film. Pada bagian *ending* film, banyak pembuat film menempatkan pernyataan khusus subyek yang bentuknya dapat berupa harapan, keinginan atau ajakan. Bahkan,

dapat pula film diakhiri dengan sikap pembuatnya sendiri menanggapi konflik tersebut.

